

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Pemaparan Efek Samping Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Siti Khumairoh, Suroto, Solikin

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Email : surotojahrani@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban TB Paru tersebar diantara 5 negara yaitu India, Indonesia, China, Philippina dan Pakistan. Secara global di Indonesia diperkirakan ada 558.000 kasus TB Paru di tahun 2018. Angka penderita TB Paru di Indonesia selalu bertambah sekitar seperempat juta kasus baru setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kejadian pemaparan efek samping pengobatan TB Paru. Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah penderita TB Paru berjumlah 38 orang dengan metode teknik *Random Sampling*. Analisis data ini menggunakan uji hipotesis *Chi-Square*. Penelitian ini menggunakan lembar check list dengan 10 pertanyaan untuk mengukur variable independen dan variable dependen diukur dengan memberikan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan. Hasil penelitian didapatkan penderita TB Paru yang mendapatkan dukungan keluarga kurang mengalami efek samping berat sebanyak 22 orang (57,9%) dan penderita TB Paru yang mendapatkan dukungan keluarga baik mengalami efek samping ringan sebanyak 16 orang (42,1%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemaparan efek samping pengobatan Tuberkulosis Paru dengan p value = 0,00. Keluarga diharapkan dapat mendampingi penderita TB Paru pada saat pengobatan TB Paru agar tidak mengalami efek samping berat.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Efek Samping Pengobatan TB Paru

Abstract

Based on data from the World Health Organization (WHO), Indonesia is one of the countries with a pulmonary TB burden spread among 5 countries, namely India, Indonesia, China, the Philippines and Pakistan. Globally, it is estimated that there will be 558,000 cases of pulmonary TB in Indonesia in 2018. The number of pulmonary TB sufferers in Indonesia is always increasing by around a quarter of a million new cases every year. This study aims to determine the relationship between family support and the incidence of exposure to the side effects of pulmonary TB treatment. The research design uses a correlational analytic research design with a cross sectional approach. The sample in this study were 38 pulmonary TB patients using the Random Sampling technique method. This data analysis uses the Chi-Square hypothesis test. This study used a checklist sheet with 10 questions to measure the independent variables and the dependent variable was measured by giving a questionnaire of 15 questions. The results showed that 22 people (57.9%) had pulmonary TB patients who received less family support experienced severe side effects and 16 people (42.1%) pulmonary TB patients who received good family support experienced mild side effects. There is a relationship between family support and exposure to side effects of Pulmonary Tuberculosis treatment with a p value = 0.00. Families are expected to be able to accompany pulmonary TB sufferers during pulmonary TB treatment so as not to experience severe side effects.

Keywords: Family Support, Side Effects of Treatment for Pulmonary TB

Pendahuluan

Masyarakat tentunya sering menjumpai pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru). TB Paru merupakan penyakit yang sudah lama muncul dan telah menyerang banyak orang. Hal ini disebabkan oleh angka kesembuhan penderita masih rendah yang berakibat dengan banyaknya kasus penularan. TB Paru salah satu penyakit yang bisa menyebar diperbagai jaringan tubuh dan organ lainnya.

Tuberkulosis Paru adalah suatu penyakit infeksi yang menyerang organ paru secara khas ditandai oleh pembentukan granuloma dan menimbulkan nekrosis jaringan. TB Paru disebabkan oleh “Mycobacterium Tuberkulosis” yang berbentuk batang. Kuman ini masuk kedalam tubuh manusia melalui udara pernafasan. Bakteri yang terhirup akan dipindahkan melalui jalan nafas ke alveoli, disini bakteri akan berkumpul dan berbiak. Kemudian bakteri juga dapat dipindah melalui sistem limfe dan cairan darah ke berbagai organ tubuh yang lainnya (Manurung et al., 2013).

Menurut organisasi badan dunia World Health Organization (WHO, 2017) Indonesia adalah negara penyumbang kasus TB Paru yang tersebar diantara 5 negara yaitu India, Indonesia, China, Philipina dan Pakistan. Pada tahun 2016 didapatkan jumlah kasus TB Paru di Indonesia sebanyak 360.565 kasus. Untuk tahun 2017 didapatkan data jumlah kasus TB Paru sebanyak 425.089 kasus, jumlah tersebut naik dibandingkan kasus TB Paru yang didapat saat tahun 2016. Secara global di Indonesia diperkirakan memiliki 558.000 kasus TB Paru di tahun 2018. Angka penderita TB Paru di Indonesia selalu bertambah sekitar dua ratus lima puluh ribu kasus baru setiap tahunnya.

Tuberkulosis Paru adalah penyakit infeksi yang diakibatkan oleh kuman Mycobacterium Tuberkulosis yang memiliki gejala berbeda beda. (Manurung, 2016). Angka kesakitan dan kematian penyakit TB Paru menjadi masalah utama, khususnya akibat munculnya efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Kebanyakan pasien merasa kurang nyaman terhadap efek samping atau dampak OAT yang dialami sepanjang pengobatan. Sebanyak 69,01% penderita mengalami dampak / efek samping OAT. Pengobatan polifarmasi dengan waktu jangka panjang memperlihatkan adanya efek samping obat (ESO), dari yang ringan sampai berat seperti hepatotoksik, gangguan pencernaan, reaksi alergi, arthralgia dan gangguan neurologi. Angka kejadian ESO juga sangat bervariasi pada rentang 5,1%-83.5% (Musdalipah et al, 2018).

Terapi dalam jangka panjang akan menimbulkan efek samping obat (ESO). Dimana apabila obat yang diminum Rifampisin maka akan mengalami demam, mual, malaise, muntah, diare, gatal pada kulit dan memerah, pengukuran SGOT/SGPT juga meningkat (gangguan fungsi hati). INH mengalami nyeri syaraf, hepatitis (radang hati), alergi, demam, ruam kulit. Pyrazinamide mempunyai efek muntah, mual, diare, kulit memerah dan gatal, kadar asam urat meningkat dan fungsi hati terganggu. Streptomisin dapat menimbulkan alergi, demam, ruam kulit, kerusakan vestibular dan pusing. Sedangkan Etambutol dapat menimbulkan gangguan syaraf pada mata.

Seseorang yang mengalami infeksi Tuberkulosis paru akan muncul efek dalam kehidupan sehari-hari baik secara fisik, mental dan sosialnya. (Apriliasari et al, 2018). Sehingga faktor yang berpengaruh terhadap seseorang ketika mengalami masalah kesehatan, dukungan keluarga sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya stres terhadap pasien TB Paru yang rutin minum obat, khususnya Obat Anti Tuberkulosis (Pitters, 2018).

Menurut Friedman (2009) dalam Fadli (2016) Dukungan keluarga adalah merupakan sikap atau tindakan dan atau penerimaan keluarga terhadap penderita yang sedang sakit. Anggota keluarga melihat bahwa orang yang bersifat mendukung itu selalu siap untuk memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima pasien TB Paru yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental.

Di butuhkan pula dukungan sosial ekonomi, dukungan lingkungan keluarga, dukungan kondisi fisik, dukungan psikologis dan lingkungan sosial. Dimana semua dukungan ini agar tidak mengakibatkan daya tahan tubuh berkurang dan kelemahan fisik penderita, merugikan terhadap ekonomis, tidak memberikan dampak dalam kehidupan sosial, tidak mempengaruhi harga diri penderita TB paru dan tidak mengakibatkan isolasi sosial.

Data yang diperoleh sejak tiga tahun terakhir, didapatkan data jumlah penderita TB Paru mengalami peningkatan setiap tahunnya dan dilapangan masih terdapat penderita TB Paru yang tidak mendapatkan dukungan keluarga pada saat pengobatan. Padahal dukungan keluarga berperan penting dalam pengobatan dimana dukungan keluarga diharapkan dapat memotivasi penderita untuk sembuh, menjaga kesehatan fisik dan mental, membantu dalam segi ekonomi, pengawasan minum obat maupun pemberian pertolongan pada pasien TB Paru yang mengalami efek samping pengobatan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan studi tentang dukungan keluarga pada penderita TB Paru dan efek samping pengobatan.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Pemaparan Efek Samping Pengobatan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin”.

Bahan Dan Metode

Desain penelitian ini yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* (hubungan atau asosiasi) yaitu jenis penelitian yang menekankan pada pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan (Nursalam, 2014). Pada penelitian ini variabel independen adalah dukungan keluarga yang diukur dengan 10 pertanyaan dengan memberikan checklist dan variabel dependennya adalah kejadian pemaparan efek samping pengobatan Tuberkulosis Paru yang diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman.

Hasil Dan Pembahasan Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

No	Jenis Kelamin	f	%
1.	Laki-laki	22	57.9
2.	Perempuan	16	42.1
No	Umur	f	%
1	<20	6	15.8
2	21-30	4	10.5
3	31-40	10	26.3
4	>40	18	47.4
No	Pendidikan	f	%

1.	SD	23	60.5
2.	SMP	12	31.6
3.	SMA	2	5.3
4.	Akademi/PT	1	2.6
No	Pekerjaan	f	%
1.	Pelajar	5	13.2
2.	IRT	10	26.3
3.	Swasta	22	57.9
4.	PNS	1	2.6

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa penderita TB Paru banyak diderita pada jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 22 orang (57,9%). Berdasarkan umur terbanyak penderita TB Paru yaitu berjumlah > 40 tahun sebanyak 18 orang (47,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar pendidikan penderita TB Paru adalah berpendidikan SD sebanyak 23 orang (60,5%). Sedangkan dilihat dari pekerjaan diketahui bahwa pekerjaan penderita TB Paru terbanyak adalah swasta sebanyak 22 orang (57,9%).

Dukungan Keluarga

Hasil karakteristik dukungan keluarga dalam studi ini dilihat berdasarkan data distribusi jawaban kuesioner yang telah dibagikan peneliti kepada 38 responden terlihat pada table 4 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga.

No	Dukungan Keluarga	f	%
1.	Kurang Baik	21	55.3
2.	Baik	17	44.7
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dukungan keluarga penderita TB Paru dengan dukungan keluarga katagori kurang baik sebanyak 21 orang (55,3%) dan dukungan keluarga baik sebanyak 17 (44,7%). Berdasarkan hasil studi dari 38 penderita TB Paru yang diklasifikasikan penderita yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik berjumlah 21 orang (55,3%). Sedangkan klasifikasi pasien TB Paru yang mendapatkan dukungan keluarga baik berjumlah 17 orang (44,7%). Ini membuktikan bahwa dukungan keluarga pada pasien TB Paru sangat diperlukan.

Seseorang yang mengalami infeksi TB paru akan muncul bermacam-macam akibat dalam kehidupan sehari-hari baik secara fisik, mental dan sosialnya. (Apriliasari dkk, 2018). Pada pasien TB Paru, sangat penting peran keluarga, terutama dalam memberikan perawatan, bukan hanya perawatan fisik saja akan tetapi juga memberikan perawatan psikososialnya. Keluarga mempunyai peran penting sebagai motivator, pendidik dan memberikan perawatan kepada anggota keluarganya yang sedang sakit TB Paru (Dary dkk, 2017). Faktor lain yang juga turut berpengaruh terhadap seseorang ketika mengalami masalah kesehatan, yaitu dukungan keluarga sebagai salah satu strategi dalam menghindari stres terhadap pasien TB Paru yang rutin minum obat khususnya Obat Anti Tuberkulosis (Pitters, 2018).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien TB Paru dimana dukungannya tidak hanya perawatan fisik akan tetapi perlu dukungan psikososial, motivasi dan edukasi dikarenakan pengobatan TB Paru yang cukup lama. Sedangkan menurut (Pasimanyeku dkk, 2017) dukungan

keluarga juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk keyakinan dan nilai kesehatan bagi seseorang serta dapat juga menentukan waktu program pengobatan yang diterima penderita dan dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam kepatuhan penderita terhadap pengobatan medis yang dijalani penderita. Berhasil atau tidaknya pengobatan penderita TB Paru tergantung pada dukungan keluarga dan ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi yang diberikan keluarga serta dalam memberikan dukungan untuk berobat secara tuntas (Nesi dkk, 2017).

Dukungan keluarga berperan sangat penting dalam pengobatan penderita TB Paru. Dimana keluarga sebagai motivator, edukator dan merawat anggota keluarga yang sakit. Keberhasilan pengobatan juga dipengaruhi dari diri sendiri dan motivasi keluarga dalam melakukan pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang jarang sekali dilakukan yaitu dukungan informasional sebanyak 27 orang (71,0%) dimana keluarga tidak mencari atau memberikan informasi mengenai penyakit TB Paru. Selain itu penderita TB Paru juga banyak yang tidak mendapatkan dukungan penilaian sebanyak 33 orang (86,8%) dimana keluarga tidak memberikan pujian ketika penderita meminum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sara (2017) dukungan keluarga memerlukan komunikasi yang maksimal. Jika komunikasi didalam keluarga sudah efektif maka keluarga akan cepat untuk mengenali kebutuhan-kebutuhan penderita TB Paru seperti dukungan penghargaan dan informasi. Jika tidak terpenuhinya dukungan penghargaan berarti keluarga kurang menghargai usaha penderita TB Paru untuk sembuh dan keluarga sebagai penyebar informasi kepada penderita TB Paru. Dukungan keluarga juga terdiri atas pemberian informasi baik secara verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang langsung diberikan oleh keluarga (Hasanah dkk, 2018).

Dukungan dari keluarga berupa pemberian informasi dan penilaian sangat penting diberikan kepada penderita TB Paru. Dimana jika dukungan keluarga informasional dan penilaian terpenuhi dengan baik maka penderita TB Paru akan mendapatkan informasi mengenai penyakit yang dideritanya dengan baik dan penderita akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh anggota keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam pengobatan TB Paru. Dimana keluarga sebagai motivator, edukator dan merawat anggota keluarga yang sakit. Keberhasilan pengobatan juga dipengaruhi dari diri sendiri dan motivasi keluarga dalam melakukan pengobatan.

Hasil studi ini terlihat bahwa terdapat dukungan keluarga yang jarang sekali dilakukan yaitu dukungan informasional sebanyak 27 orang (71,0%) dimana keluarga tidak mencari atau memberikan informasi tentang penyakit TB Paru. Selain itu pasien TB Paru juga banyak yang tidak mendapatkan dukungan penilaian sebanyak 33 orang (86,8%) dimana keluarga tidak memberikan pujian saat penderita meminum obat. Studi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sara (2017) dimana dukungan keluarga memerlukan komunikasi yang baik. Jika komunikasi didalam keluarga sudah cukup baik maka keluarga akan cepat untuk mengenali keperluan pasien TB Paru seperti dukungan penghargaan dan informasi. Jika dukungan penghargaan tidak terpenuhinya berarti keluarga kurang dalam menghargai usaha penderita TB Paru untuk sembuh dan keluarga sebagai penyebar informasi kepada penderita TB Paru. Dukungan juga meliputi pemberian informasi baik secara verbal atau non verbal, bantuan yang konkrit atau upaya nyata dilakukan keluarga (Hasanah dkk, 2018).

Dukungan keluarga baik berupa pemberian informasi dan penilaian sangat penting diberikan pada penderita TB Paru. Dimana jika dukungan keluarga informasional dan penilaian terpenuhi dengan baik maka penderita TB Paru akan mendapatkan informasi mengenai penyakit yang dideritanya dengan baik dan penderita akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh anggota keluarga. Sedangkan menurut Suriya (2018) Dukungan penghargaan yang diberikan pada penderita TB Paru yaitu terjadi lewat pujian positif untuk kepatuhan minum obatnya dan dukungan informasi kepada pasien TB dimana keluarga harus tahu tentang informasi kesehatan apa yang berhubungan dengan Penyakit yang dialami oleh keluarganya khususnya pasien Tuberkulosis paru. Fungsi dukungan keluarga informasional keluarga berfungsi sebagai desinator (penyebar) informasi untuk mendukung pasien untuk memberikan informasi yang maksimal (Atmaja, 2019).

Dukungan informasional dan dukungan penilaian sangat penting diberikan kepada penderita TB Paru. Dimana dukungan ini bersifat pujian dan pemberian informasi yang adekuat dapat membuat penderita TB Paru merasa diperhatikan dan dengan diberikannya informasi maka pengetahuan penderita bertambah.

Kejadian Pemaparan Efek Samping Pengobatan TB Paru

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Pemaparan Efek Samping Pengobatan TB Paru

No	Efek Samping	f	%
1.	Ringan	16	42.1
2.	Berat	22	57.9
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian pemaparan efek samping pengobatan pada penderita TB Paru dengan efek samping dengan katagori berat sebanyak 22 orang (57,9%) dan efek samping dengan kategori ringan sebanyak 16 orang (42,1%).

Pada 38 responden yang sakit TB Paru didapatkan 16 orang (42,1%) mengalami efek samping ringan dan 22 orang (57,9%) mengalami efek samping berat. Kemungkinan penderita TB Paru yang mengalami efek samping berat tidak mendapatkan dukungan keluarga dengan baik. Hal Ini menandakan bahwa dukungan keluarga berperan penting terhadap tingkat berat dan ringannya kejadian efek samping pengobatan TB Paru.

Hasil studi terlihat bahwa penyakit TB Paru banyak diderita oleh jenis kelamin pria yaitu berjumlah 22 orang (57,9%). Hasil sutudi ini sejalan dengan penelitian Bijawati dkk (2017) tingginya presentase pria mungkin karena pria mempunyai aktifitas dan mobilitas yang lebih tinggi, dimana hal tersebut ada kemungkinan juga istirahat yang kurang sehingga laki-laki akan banyak berisiko mengalami efek samping dibanding perempuan.

Pada penelitian ini didapatkan penderita TB Paru didominasi direntang usia > 40 tahun sebanyak 18 orang (47,4%). Hasil studi ini tidak sejalan dengan penelitian Andayani dan Astuti (2017) efek samping TB Paru rentang pada usia > 60 tahun disebabkan daya tahan tubuh menurun seiring juga dengan proses degenerative /menua sehingga semua fungsi organ tubuh akan mengalami kemunduran. Efek samping yang berat terjadi pada rentang usia 50 – 65 tahun. Dimana dengan bertambahnya usia juga akan mempengaruhi dose response baik kejadian efek samping yang ringan dan efek samping berat. Semakin bertambah umur kemampuan fungsi hati, terutama fungsi

dalam proses metabolisme obat menurun juga kemampuan dalam mengeliminasi obat juga berkurang sehingga sangat besar memiliki risiko untuk terjadinya ESO (Musdalipah dkk, 2018).

Usia yang mengalami efek samping dari pengobatan TB Paru yaitu rentan usia > 50 tahun. Dikarenakan usia bertambah maka fungsi organ dalam tubuh menjadi berkurang. Sedangkan menurut penelitian rezki (2017) usia yang cenderung mengalami efek samping yaitu usia 56 – 65 tahun. Hal ini terlihat bahwa angka kesakitan dan kematian akan naik sesuai dengan bertambahnya umur seseorang. Bertambahnya umur seseorang juga sistem ketahanan tubuh juga makin menurun, sehingga akan rawan dari bermacam-macam penyakit. Termasuk dalam pengobatan mengalami efek samping. Faktor usia juga menentukan bagaimana cara enzim bekerja dengan sempurna. Sehingga usia 56-70 tahun kemampuan fungsi hati semakin menurun untuk memproduksi enzim tersebut (Hakim & Putri, 2015).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemaparan Efek Samping Pengobatan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman.

Dukungan Keluarga	Efek Samping				Σ	
	Ringan		Berat		f	%
	f	%	f	%		
Kurang Baik	0	0	21	100	21	100
Baik	16	94.1	1	5.9	17	100
Jumlah	16	42.1	22	57.9	38	100
P value 0,00						

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa penderita TB Paru yang memperoleh dukungan keluarga kurang mengalami efek samping berat sebanyak 22 orang (57,9%) dan penderita TB Paru yang mendapatkan dukungan keluarga baik mengalami efek samping ringan sebanyak 16 orang (42,1%). Pada hasil analisis dengan uji Chi-Square didapatkan nilai p value sebesar 0,00 nilai tersebut secara statistik bermakna, karena nilai $p < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemaparan efek samping pengobatan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Dilihat dari tabel 4 terlihat ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian pemaparan efek samping pengobatan tuberkulosis paru yaitu dukungan keluarga dengan kategori kurang baik sebanyak 21 orang (55,3%) dan dukungan keluarga dengan kategori baik sebanyak 17 (44,7%). Sedangkan pada analisis dengan uji Kai Kuadrat diperoleh nilai p value sebesar 0,00, secara statistik bermakna karena nilai $p < 0,05$. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian pemaparan efek samping pengobatan tb. Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Studi ini sejalan dengan hasil penelitian Sara & Prayitno (2017), dimana dukungan keluarga yang baik akan diikuti dengan pasien TB Paru patuh minum obat. Dukungan keluarga harus diberikan kepada pasien TB Paru agar tidak mengalami efek samping pengobatan TB Paru dalam kategori berat. Dukungan keluarga ini bisa berupa mengingatkan dalam meminum obat, memberikan motivasi, dukungan penilaian, pemberian informasi dan merawat maupun melakukan pertolongan pertama apabila penderita mengalami efek samping obat.

Kemunculan Efek samping obat TB paru juga sebagai satu bagian alasan ketidakpatuhan pasien untuk berobat sampai sembuh. Dorongan keluarga untuk memberikan semangat agar patuh minum obat pada pasien akan sangat diperlukan dan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan untuk minum obat (Pameswari dkk, 2016).

Untuk mencegah terjadinya efek samping pengobatan TB Paru, biasanya penderita memperoleh suplemen tambahan untuk mengurangi efek samping dari OAT. Pemberian multivitamin seperti prolixa, curcuma, vitamin B6, dan Imunos. Fungsi dari prolixa adalah untuk menjaga kerja fungsi hati sebab pemberian OAT seperti rifampisin, pirazinamid dan isoniazid mempunyai efek samping terhadap kerja organ hati sehingga perlu suplemen untuk mencegah agar tidak mengalami hal yang tidak diinginkan. Penambah nafsu makan seperti curcuma. Sedangkan untuk imunos berfungsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh sehingga diperlukan pemberian suplemen multivitamin. Multivitamin ini diberikan untuk mencegah supaya menghindari efek samping dari OAT. (Kusumawardhani, 2016). Sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mengingatkan penderita meminum multivitamin yang diberikan kepada penderita TB Paru. Dimana multivitamin tersebut merupakan sebuah pencegahan agar tidak terjadi efek samping.

Dorongan dan motivasi keluarga membantu dalam keberhasilan pengobatan penderita TB Paru dengan ruti mengingatkan pasien untuk rutin minum obat dan slalu motivasi agar tetap rajin berobat. Keluarga memiliki peran yang baik untuk motivasi atau dukungan yang efektif dalam mendorong penderita agar berobat rutin sesuai jadwal pengobatan. Dukungan yang kuat dari keluarga sangat mempengaruhi kebiasaan minum obat pasien TB Paru secara rutin. Sehingga peran aktif keluarga sangat perlu untuk mendorong supaya pasien melaksanakan pengobatan secara rutin hingga dinyatakan tuntas oleh petugas kesehatan (Fitri dkk, 2018).

Dukungan keluarga dapat membuat penderita TB Paru akan merasa nyaman dan damai bila mendapatkan perhatian dan dorongan dari keluarganya. Dengan dorongan tersebut akan memunculkan rasa percaya diri untuk menghadapi dan mengelola penyakitnya dengan baik, serta pasien bersedia patuh terhadap petunjuk yang diberikan oleh keluarga dalam pengelolaan penyakitnya (Yulianti, 2018).

Penderita TB Paru harus diberikan dukungan keluarga. Karena dengan adanya dukungan keluarga seperti dalam bentuk perhatian dan motivasi akan menimbulkan semangat penderita untuk menuntaskan pengobatannya. Dan dukungan keluarga diperlukan untuk mengurangi efek samping yang timbul dan memberikan pertolongan pertama pada penderita TB Paru apabila mengalami efek samping dalam pengobatan. Selain itu dukungan keluarga dapat menambah semangat kebiasaan minum obat pasien TB Paru secara rutin dan penderita melaksanakan pengobatan secara rutin hingga dinyatakan pulih oleh petugas kesehatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data 38 orang penderita TB Paru. dapat disimpulkan sebagai berikut: Dukungan keluarga pasien TB Paru dengan katagori kurang baik sebanyak 21 orang (55,3%) dan dukungan keluarga baik sebanyak 17 (44,7%). Kejadian pemaparan efek samping pengobatan penderita TB Paru dengan kategori berat sebanyak 22 orang (57,9%) dan efek samping kategori ringan sebanyak 16 orang (42,1%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemaparan efek samping pengobatan Tuberkulosis Paru. Dengan nilai p value = 0,00. Yang berarti

bahwa semakin baik dukungan keluarga pada penderita, maka kejadian efek samping semakin ringan dan sebaliknya.

Referensi

- Andayani, S & Astuti, Y. (2017). *Prediksi Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Berdasarkan Usia di Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2020*. ISSN 2549-2748.
- Apriliasari, R., Hestiningsih, R., Martini & Udiyono, A. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat 3 (1) : 298 -299.
- Atmaja, S.D. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Sebagai Caregiver Pada Pasien Tuberkulosis Dengan Keberhasilan Minum Obat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bijawati, E. Amansyah, M. Nurbiah. (2017). *Faktor Risiko Pengobatan Pasien Multidrug Resistance Tuberculosis (MDR-TB) Di RSUD Labuang Baji Kota Makassar Tahun 2017*. ISSN: 2621-6507.
- Dary, Puspita, D., & Mela, SKC. (2017). *Peran Keluarga Dalam Merawat Anak Yang Menderita Penyakit Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Getasan*. Jurnal LINK 13 (2) : 5 – 11.
- Fadli, A. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi BPH Diruang Sakti Rumah Sakit TK III Dr.R.Soeharsono Banjarmasin*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Fitri, D.L. Marlindawani, J. Purba, A. (2018). *Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat
- Hakim, A & Putri, M. P. (2015). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pasien Terhadap Keteraturan Pengobatan Tb Paru Di Puskesmas Wangon I Banyumas*. PSYCHO IDEA Tahun 13. No.2, Juli 2015 ISSN 1693-1076.
- Hasanah, M. Makhfudli, Wahyudi, A.S. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poli Tb-Mdr Rsud Ibnu Sina Gresik*. Jurnal Kesehatan Vol 11 No 2 Tahun 2018
- Kusumawardhani, N. (2016). *Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Paru Sidawangi Jawa Barat Periode Januari - Juni 2015*. Naskah Publikasi Karya Tulis Ilmiah. UMY
- Manurung, N. (2016). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Sistem Respiratori*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Manurung, S. Suratun, Krisanty, P. Ekarina, N.L.P. (2013). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Pernafasan Akibat Infeksi*. Jakarta : CV Trans Info Media.

Musdalipah, dkk (2018). *Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Dan Penanganannya Pada Pasien Tuberkulosis (Tb) Di Puskesmas Perumnas Kota Kendari*. Jurnal Ilmiah Manuntung, 4(1), 67-73, 2018.

Nesi, A. Subekti, I. Putri, R.M. (2017). *Hubungan Dukungan Dan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Berobat Penderita Tbc Paru Di Puskesmas Maubesi Kabupaten Timor Tengah Utara*. Volume 2, Nomor 2, 2017.

Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi3*. Jakarta : Salemba Medika

Pameswari, P. Halim, A. Yustika. L. (2016). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci*. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 2(2), 116-121

Pasimanyeku, D. Rumende, R. Makausi, E. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderitab Paru Di RSUD Kabupaten Kepulauan Talaud*. Vol. 7 (2)

Pitters, T.S., Kandou, G.D., Nelwan J.S. (2018). *Dukungan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Ranotana Weru*. Jurnal KESMAS, Vol. 7 No. 5, 2018

Rezki, K. (2017). *Pemantauan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Penderita Tb Dalam Pengobatan Tahap Intensif Di BBKPM Kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar.

Sara, M.S & Suprayitno, E.(2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penderita TB Paru Di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta 2017*. Universitas Aisysiah Yogyakarta.

World Health Organization (WHO). 2018. *Global Tuberculosis Report 2018*. France WHO Press.

Yulianti, Y. (2018). *Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi.